

## Kajian Otentisitas Hadis Dalam Pandangan Mustafa Ali Yaqub

**Fadhlina Arief Wangsa, Muh. Ramadhan**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Email: Efawe70@gmail.com, Ramadhanngaji@email.com

### **Abstrak;**

*Artikel ini membahas tentang cara membuktikan keotentikan hadis yang berasal dari nabi muhammad saw. Dalam tulisan ini ada lima hal yang menjadi pembahasan inti yaitu pertama tentang sosok mustafa ali yaqub, kedua tentang hadis dan sunnah, ketiga tentang otentisitas hadis, keempat tentang kritik hadis, dan yang kelima tentang otoritas sebuah hadis. Tulisan ini dibuat lantaran banyak pandangan yang meragukan bahwa hadis berasal dari nabi terutama para orientalis. Hal ini tentunya berbahaya apabila tidak diberikan pemahaman yang utuh tentang hadis terutama pada orang awam. Oleh karena itu, untuk menangkal hal tersebut maka perlu diketahui bagaimana cara membuktikan keotentikan suatu hadis. Dengan melakukan kajian pustaka dan kajian tokoh hadis indonesia yaitu mustafa ali yaqub untuk menambah wawasan tentang kajian hadis terutama di indonesia. maka artikel ini menyimpulkan bahwa cara membuktikan keotentikan hadis itu ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu memahami hadis secara utuh dan melakukan kririk hadis*

### **Keyword;**

*Mustafa Ali Yaqub, Hadis, Otentisitas Hadis*

### **Abstract**

*This article discusses about how to prove the authenticity of the hadith that comes from the prophet Muhammad SAw. In this paper there are five things that become the core discussion, first about study of figure mustafa ali yaqub, second about hadith and sunnah, third about the authenticity of hadith, fourth about hadith criticism, and the fifth about the authority of hadith. This article was written because of the many dubious views that the hadith came from the prophet, especially the orientalis. This is of course dangerous if a complete understanding of the hadith is not given, especially to ordinary people. Therefore, to counteract this, it is necessary to know how to prove the authenticity of a hadith. By conducting a literature review and study of Indonesian hadith figures, namely Mustafa ali Yaqub, to add insight into the study of hadiths, especially in Indonesia, this article concludes*

*that there are two things that need to be done, understanding the hadith completely and performing hadith critique.*

**Keywords;**

*Mustafa Ali Yaqub, Hadith, Authenticity of Hadith*

**Pendahuluan**

**A**l-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia pilihannya yaitu Muhammad saw. Dan al-Qur'an merupakan salah satu mukjizatnya. Al-Qur'an juga memiliki otoritas paling utama dalam hukum islam oleh karena itu al-qur'an membuat orang orang untuk membacanya dan membedahnya. Al-Qur'an selalu menarik untuk dibedah. Bahkan memang al-Qur'an sendiri memberikan pernyataan yang jelas untuk melakukan pembedahan terhadapnya. Dan ini berlaku kepada siapapun yang ingin membedahnya. Baik dengan tujuan untuk membuktikan kemukjizatan al-qur'an, mencari pengetahuan baru, mencari kelemahannya, dan lain lain.

Sedangkan hadis merupakan perkataan, perbuatan, ataupun taqir yang berasal dari nabi muhammad saw. Hadis merupakan sumber kedua islam setelah al-Qur'an. Al-Qur'an dan hadis tidaklah dapat dipisahkan. Dan fungsi hadis juga sebagai penjelas terhadap ayat ayat al-qur'an.

Kajian al-Qur'an dan hadis akan selalu menarik untuk dibahas. Para orientalis pun berkobar dalam melakukan kajian terhadap keduanya baik dengan tujuan menambah pengetahuan maupun untuk melemahkan islam sendiri. Ketika mereka tidak dapat melemahkan islam dengan al-qur'an maka mereka menggunakan hadis untuk melemahkannya. Mereka meragukan hadis yang berasal dari nabi muhammad saw. Mereka berpendapat bahwa hadis itu hanyalah buatan orang islam dan hanya disandarkan pada nabi muhammad saw. Hal ini tentunya berbahaya dan dapat menimbulkan keraguan terhadap orang awam.

Oleh karena itu guna mencegah hal tersebut mempengaruhi pemikiran masyarakat terutamanya di indonesia. Para ulama ahli hadis pun tanpa gentar melakukan kritik terhadap hal tersebut dan menentangnya. Diantara banyaknya ulama hadis di indonesia yang memberikan kritik terhadap orientalis maka salah satu diantara ulama tersebut adalah Mustafa Ali Yaqub.

## Pembahasan

### 1. Ali Mustafa Yaqub

Mustafa ali yaqub merupakan salah satu ulama kontemporer yang berasal dari kampung kemiri, kec. subah, kab. batang jawa tengah. Ia lahir pada tanggal 2 maret 1952. Beliau merupakan salah satu anak dari H. Yaqub dan Siti Habibah. ia merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara, dan suadaranya bernama ahmad damanhuri, lin maryuni, ali jufri, sri mukti, muh.zaenal muttaqin, dan zuhratun nisa.<sup>1</sup> Pendidikan mustafa ali yaqub sejak sd sampai smp, ia jalani dikampung halamannya yaitu dikemiri.

Namun setelah menyelesaikan pendidikan smp dikampung halamannya, beliau memiliki minat terhadap pelajaran agama. Beliau pun nyantri disalah satu pesantren yang berada di sebelak, jombang. Pada tahun 1969 beliau kembali nyantri salah satu pesantren di jombang, tepatnya ditebu ireng.

Selanjutnya guna menambah pengetahuan agama,. Beliau melanjutkan pendidikan disalah satu universitas hasyim asyari, fakultas syaria dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1975. Pada tahun selanjutnya beliau mendapat beasiswa untuk meneruskan pendidikannya di arab saudi. Ia masuk difakultas syariah, di universitas muhammad ibnu saud riyadh, dan ia menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar LC pada tahun 1985. Tetap dikota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di universitas king saud departemen islam jurusan tafsir hadis dan juga mengambil gelar masternya.<sup>2</sup> Lalu pada tahun 2005, beliau melanjutkan pendidikannya di universitas nizamlia india untuk doktoralnya dan tahun 2008 beliau melanjutkan program doktornya pada konsentrasi hukum islam di universitas tersebut.

Peran terpenting yang dilakukan oleh mustafa ali yaqub dalam dinamika kajian hadis indonesia adalah dalam menambah wawasan tentang hadis dan mengkritik, membela serangan dari para orientalis dan rasionalitas murni. Kedatangan mustafa ali yaqub juga memberikan warna baru terhadap cakrawala keilmuan hadis, terutama di indonesia. Setelah sekian lama beliau mengabdikan dan memberikan sumbangsi pemikiran positif baik yang berupa lisan maupun tulisan. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya di rs hermina, ciputat pada hari kamis 28 april 2016 pada usia 64 tahun.

---

<sup>1</sup> Kurnia Impala, Istianah. *Pandangan Ali Mustafa Yaqub Tentang Orientalis Terhadap Hadis*. Jurnal Studi Hadis, Vol. 5. No. 2. 2019.h. 232

<sup>2</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*. (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2015).h. 145

Dibalik sosok mustafa ali yaqub yang memiliki pengetahuan yang luas, dibaliknya terdapat guru-guru yang hebat yang mengajar dan mendidiknya sehingga ia menjadi sosok yang sangat kritis terutama dalam masalah hadis. Ketika dipesantren tebu ireng beliau mempelajari kitab kuning dibawah bimbingan para kiyai seperti KH Idris Kamali. Dibawah bimbingan beliau, mustafa ali yaqub djwajibkan untuk menghafal kitab kuning seperti alfiyah, al-baiquniyah dan waraqat dan lain lain. Kemudian dibawah bimbingan KH Adlan Ali, ia diajarkan tentang ilmu ilmu akhlak. Untuk ilmu hadis ia belajar di bawah bimbingan KH Sobari dan dari KH Syamsuri Badawi ia belajar tentang hadis dan ushul fiqih yang sanadnya tersambung sampai kepada nabi Muhammad saw.

Pemikiran mustafa ali yaqub yang kritis dan toleran hal ini dilatar belakangi oleh salah satu gurunya yaitu Mustafa al Azami. Beliau merupakan guru hadis mustafa ali yaqub di universitas king saud riyadh. Mustafa azami merupakan sosok yang sangat berpegang teguh terhadap prinsip bahkan walaupun ia menuntut ilmu disalah satu sarang para orientalis hal tersebut tdk menggoyahkan pendiriannya bahkan dalam salah satu disertasinya bahkan mengkritik para orientalis. Sikap dari gurunya inilah yang memotivasi dan menguatkan juga pendirian dari mustafa ali yaqub baik itu sikap kritiknya dan lain lain bahkan hal ini pulalah yang membuatnya produktif dalam hal menulis.

Sewaktu kuliah di arab saudi, ia tidak menuntut ilmu dalam bentuk pendidikan formal saja namun ia juga menuntut ilmu dengan pendidikan non formal dengan menghadiri halaqah halaqah yang ada diluar kampus. Seperti halaqah yang dibawakan oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (w. 1999) yang membahas tentang hadis dalam kutubu sittah. Selain itu ia juga menghadiri kajian yang dibawah oleh tokoh tokoh lainnya seperti al Aziz Ali Syaikh dan lain lain.

Menulis sebuah kegiatan yang paling efektif dalam menuangkan ide ide pemikiran baik tentang permasalahan yang ada atau apapun yang menyangkut tentang menulis. Seseorang dikenang karena karyanya dan tulisan merupakan salah satu karya yang terbaik sehingga dapat menjadi bahan bacaan untuk generasi yang akan datang. Dan semoga dengan menulis seseorang akan mendapatkan amal jariah dari apa yang mereka tuangkan kedalam tulisan .

Sosok mustafa ali yaqub merupakan sosok pengajar dan penulis ia mengisi kesehariannya dengan hal tersebut. Mengajar dan menulis dua hal menjadi kebiasaannya bahkan ia meluangkan waktunya untuk hal itu dan sangat produktif terhadap kegiatan tersebut. Bahkan ia merupakan salah satu kiai yang produktif

dalam menghasilkan karya karyanya ilmiah baik berupa terjemahan ataupun karya bersama tim. Kesemua karyanya dihimpun berdasarkan hasil pemaparan ilmiah, workshop, shprt course, mukernas alim ulama, simposium, temu pakar ilmuwan, diskusi ilmiah, tulisan dimedia cetak, majalah cetak, tanya jawab soal keagamaan, interview tv nasional dan internasional, dialog bersama reporter dan wartawan online dalam dan luar negeri dan seminar baik tingkat nasional maupun internasional.<sup>3</sup>

Kepakaran ilmu yang dimiliki oleh mustafa ali yaqub jika dilihat secara pintas maka beliau terfokus pada bidang kajian hadis. Namun hal tersebut akan berubah jika mengetahui karya karya beliau. Hasil pemikiran yang dituangkan olehnya tidak hanya sebatas pada kajian hadis saja namun juga tertuang dalam ibadah, aqidah, syariah, muamalah, fiqih, ushul fiqih, terbiyah, sejarah dan metode dakwah nabi, ilmu al quran dan tafsir, ekonomi syariah, pantun agama, dan juga problematika kemasyarakatan. <sup>4</sup>

Berikut merupakan karya karya beliau:

1. Memahami Hakikat Hukum Islam (alih bahasa dari karya Prof. Dr. Muhammad abdul fattah al bayunani jakarta: 1986)
2. Nasihat Nabi Kepada Para Pembaca dan Penghafal Quran (1990)
3. Imam Bukhari dan Metodologi Kritik Dalam Ilmu Hadis (jakarta:1991)
4. Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (alih bahasa dari Prof. Dr. Muhmmad Mustafa Azami, jakarta 1994)
5. Kritik Hadis (jakarta :1995)
6. Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat (terjemahan dari buku Syaikh Muhammad Jameel Zino, saudi arabia, 1418 h)
7. Sejarah dan Metode Dakwah Nabi (jakarta:1997)
8. Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam (1999)
9. Kerukunan Umat dalam Persepektif al-Quran dan Hadis (2000)
10. Islam Masa Kini (2001)
11. Kemusyrikan Menurut Mazhab Syafi'i (alih bahasa dari Prof. Dr. Abd al Rahman al Khumayis, 2001)
12. Aqidah Imam Empat Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad (alih bahasa Prof. Dr. Abd al-Rahman al-Khumayis, 2001)

---

<sup>3</sup> Nurdin Nasrullah, Prof, Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14. No. 1. 2016.h. 216

<sup>4</sup> Nurdin Nasrullah, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub. 2016.h.217

13. Fatwa Fatwa Kontemporer (2002)
14. M.M Azami Pembela Eksistensi Hadis (2002)
15. Pengajian Ramadhan Kiai Duladi (2003)
16. Hadis Hadis Bermasalah (2003)
17. Hadis Hadis Palsu Seputar Ramadhan (2003)
18. Nikah Beda Agama Dalam Perspektif al-Quran dan Hadis (2005)
19. Imam Perempuan (2006)
20. Haji Pengabdian Setan (2006)
21. Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal (2007)
22. Ada Bawal kok Pilih Tiram (2008)
23. Toleransi Antar Umat Beragama (2008)
24. Setan Berkalung Surban (2014)
25. Cara Benar Memahami Hadis (2014)
26. Menghafal al-Quran di Amerika Serikat (2014)

Dan masih banyak lagi dari karya karya beliau. Dapat dihat dari paparan karya karyanya sosok mustafa ali yaqub merupakan seorang yang ulet dalam hal menulis.

Setiap manusia pasti akan mengalami hal yang namanya kematian. Hal berlaku bagi setiap makhluk yang bernyawa. Kematian akan datang disaat waktunya dan kematian tidak pernah memandang bulu siapa yang akan dijemputnya baik itu seorang ulama, kriminal, politikus, guru , dan lain lain. Hal tersebut tidaklah dapat memperlambat ataupun mempercepat kematian seseorang. Tentunya ini juga berlaku pada sosok mustafa ali yaqub ia wafat pada hari kamis 28 april 2016 di RS Hermina Ciputat, Tangerang selatan.

Mustafa ali yaqub dikenang mempunyai perspektif islam yang tegas dan moderat. Ia sangat cepat merespon terhadap isu isu ataupun berita yang berada disekitarnya baik itu merupakan masalah agama maupun bangsa. Karena inilah orang orang mengaguminya banyak dari para tokoh agama maupun politikus yang memberikan respect terhadapnya.

Mustafa ali yaqub telah pergi ke sisi Allah SWT sejak lima tahun yang lalu namun beliau selalu dikenang didalam hati masyarakat. Hal ini lantaran karena banyaknya ide ide, pemikiran yang ia berikan terhadap agama dan negara terutama dalam hal kajian hadis. Disaat banyaknya hadis palsu yang beredar dimasyarakat, ia dengan tegas menyatakan kualitas hadis jika itu palsu maka ia katakan palsu. Karena inilah banyak orang yang menghormatinya dan selalu mengenangnya.

Walaupun jasadnya telah pergi meninggalkan bangsa ini akan tetapi ia akan selamanya hidup dalam karya karyanya.

Terlepas dari semua hal itu, sudah menjadi tugas baru bagi generasi setelahnya untuk melanjutkan estafet ulama. Agar muncul kembali sosok sosok yang berdiri tegak melawan isu isu palsu yang beredar dimasyarakat, agar muncul kembali sosok mustafa ali yaqub yang baru.

## 2. Hadis dan Sunnah

Dizaman sekarang ini ada dua istilah yang menggambarkan apa yang bersumber dari nabi yaitu hadis dan sunnah. Para ahli hadis tidak membedakan antara keduanya, menurut mereka hadis itu apa yang bersumber dari nabi baik berupa perkataan, perbuatan, pentepatan, dan sifat beliau baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut para ahli ushul fiqih mereka membedakan antara keduanya mereka berpendapat bahwa hadis adalah apa yang bersumber dari nabi baik perkataan, perbuatan dan taqirir nabi dan sifat nabi sedangkan sunnah sendiri menurut mereka adalah apa yang bersumber dari nabi baik perkataan, perbuatan, dan taqirir nabi sedangkan sifat nabi sendiri bukan bagian dari sunnah melainkan hadis. Hal inilah yang menjadi dasar apayang membedakan antara ahlinhadis dan ahli ushul fiqih. Sedangkan imam syafi'i sendiri memiliki pendapat lain tentang hadis dan sunnah nabi. Menurutnya sebuah hadis yang memiliki sanad (rentetan periwayatan) yang muttashil (bersambung) dan memiliki kualitas shahih maka hadis tersebut dianggap sunnah.

Hal ini sejalan karena tidak ada ahli hadis yang mengatakan bahwa sunnah dhaifiyah, sunnah maudhuah, sunnah munkarah dan seterusnya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa hadis maudhu, hadis munkar, hadis dhaif, dan seterusnya. Masih ada dua istilah lagi yang menjelaskan apa yang bersumber dari nabi yaitu khabar dan atsar namun kedua istilah ini mulai dilupakan, tenggelam dari peredaran.

## 3. Otentitas Hadis

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan pengertian dan makna dari hadis dan sunnah. Namun ulama sepakat secara menyeluruh bahwa hadis yang dinyatakan shahih adalah ketika memenuhi syarat keshahihan yang

---

<sup>5</sup> Ali Mistafa Yaqub, Autentiditas dan Otoritas Hadis dalam Khazanah Keilmuan Barat. Jurnal Tahdis. Edisi 7. 2014.h.33

telah ditetapkan oleh para ulama yaitu sanadnya harus tersambung (muttashil), para perawinya adil dan dhabit (memiliki hafalan yang kuat), terhindarnya dari syadz, dan tidak terdapat illat (kecacatan) padanya. Apabila sebuah hadis telah memenuhi syarat tersebut maka hadis tersebut dapat dikatakan sebagai hadis shahih sedangkan hadis yang tidak memenuhi syarat salah satu ataupun keseluruhan dari syarat tersebut maka hadis tersebut tidak dikategorikan sebagai hadis shahih atau disebut sebagai hadis yang dhaif (lemah).

Syarat keshahihan hadis yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis ini telah digunakan dalam ilmu hadis dalam waktu yang sudah sangat lama sampai sekarang ini. Namun dikeilmuan yang kontemporer ini tentunya ada beberapa orang yang mencoba untuk "menggoyahkan" hal tersebut. Sebagaimana hal yang dilakukan oleh Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr Islam*.<sup>6</sup>

Dalam karyanya dia beranggapan bahwa kriteria hadis yang telah ditetapkan oleh ulama hadis tersebut tidak dapat digunakan dalam metode penelitian hadis sebab menurutnya bahwa tidak cukup hanya mengacu pada sanadnya saja sedangkan mengabaikan kritik matan, tidak mempedulikan pendekatan sejarah, sains, sejarah dan hal lainnya. Menurut Ahmad Amin ternyata hadis yang telah dianggap shahih dalam kitab *Shahih Bukhari* pada suatu hari akan dinyatakan sebagai hadis palsu. Tentunya hal ini tidaklah memiliki dampak apapun terhadap apa yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis mengenai kriteria hadis yang shahih. Hal ini layaknya seekor tupai yang mengguncang pohon kelapa ia berpikir bahwa ia menggoncangnya padahal sebenarnya bahwa ialah yang terguncang.<sup>7</sup>

Disisi lain dari kalangan sufi seperti Syaikh Muhy al Din bin Arabi, berpendapat bahwa keshahihan hadis tidaklah ditetapkan melalui empat hal tadi melainkan ditentukan oleh kasyf. Kasyf adalah sinar pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tanpa melalui proses pembelajaran melainkan diberikan langsung oleh Allah SWT. Dan hal ini pastinya ditentang oleh para ahli hadis. Metode hal ini tentunya sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat. Bagaimana tidak seperti itu jika terkadang yang dianggap shahih oleh para sufi menggunakan metode kasyf namun menurut ahli hadis sebenarnya hadis tersebut adalah dhaif. Hal ini karena metode kasyf ini memiliki sifat yang subyektif dan cenderung lemah sebab metode ini tidak dapat diteliti secara ilmiah. Dan metode kasyf ini juga hanya

---

<sup>6</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Autentiditas dan Otoritas Hadis*, 2004.h 34

<sup>7</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Autentiditas dan Otoritas Hadis*, 2004.h.35

dapat diketahui oleh para penerima kasyf sendiri dan tidak dapat dilacak secara ilmiah.

Disamping itu, ada juga beberapa oleh kelompok sufi misalnya tijaniyah dan al arqam, mengatakan bahwa metode liqa al nabi lah yang seharusnya menjadi ketentuan guna mengetahui otentisitas suatu hadis yang berlaku sebagaimana diwaktu orang-orang yang hidup dan bertemu nabi. Sedangkan para ulama telah seokah bahwa nabi telah wafat 1400 tahun yang lalu. Dan dengan metode liqa ini maka setiap orang dapat mengakui dirinya sendiri bertemu dengan nabi dalam keadaan sadar sedangkan nabi sendiri telah wafat dalam waktu yang telah sangat lama jadi jika nabi hidup kembali guna memberikan hadis yang baru maka hal tersebut bisa dibilang bahwa hal itu tidaklah mungkin

Metode ini juga bersifat relatif dan subyektif yang dapat membuat membuat orang-orang mengaku bertemu dengan nabi sehingga menimbulkan kerancuan terhadap agama yang mana kerancuan mereka dalam mengatakan bahwa mereka bertemu dengan nabi.<sup>8</sup>

#### 4. Kritik Hadis

Kritik hadis memiliki rentan waktu yang sangat panjang dari masa rasulullah, namun hal ini tidak membuat bahwa tidak adanya kritik hadis yang telah dilakukan sejak saat itu. Tentunya ada hal yang menjembatangi antara masa nabi dengan masa sekarang. Adanya naskah-naskah diawal yang terdapat pada kitab dan diajarkan pada generasi berikutnya dengan menggunakan metode referensi dan komparasi. Kritik hadis baik dalam orientalis, sanad ataupun matannya adalah upaya dalam menyelamatkan hadis dari kepalsuan yang dikarenakan faktor politik dan faktor lain, baik dari umat islam itu sendiri maupun dari orientalis. Upaya ini menunjukkan sebagaimana pentingnya hadis menduduki sumber kedua islam setelah alquran, dan melalui usaha ini juga menunjukkan sangat kehati-hatian dalam hadis. Hal ini pula berlaku untuk memahami hadis secara tepat dalam mengamalkan hadis tersebut.<sup>9</sup> Dalam upaya untuk menentukan bahwa hadis ini shahih atau tidaknya, maka hadis itu harus diriwayatkan secara muttashil oleh para rawi yang adil dan dhabit dan tehindarnya dari syadz dan bebasnya dari kecacatan. Dalam hal menentukan bahwa hadis itu tersambung maka

---

<sup>8</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Autentiditas dan Otoritas Hadis*. 2004.h.35

<sup>9</sup> Edi Kuswandi, *Metodologi Kritik Hadis antara Muhadditsin vs Orientalis*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 2, 2016.h.185

harus dipastikan apakah para rawi pertama dan rawi selanjutnya bertemu ataupun mereka sezaman guna menunjukkan bahwa hadis itu benar benar diriwayatkan oleh rawi sebelum dan sesudahnya. Hal yang juga menjadikan mengapa sanad sangat penting karena pertama hadis pada zaman nabi ada sebagian yang tidak dituliskan oleh sahabat, yang kedua setelah nabi wafat banyaknya terjadi kasus pemalsuan hadis, dan yang ketiga pengkodifikasian dilakukan terhadap hadis setelah maraknya terjadi kasus pemalsuan yang dilakukan terhadap hadis dari nabi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian sanad yang dilakukan maka dapat dipertahankan validitas yang bersumber dari nabi Muhammad saw.<sup>10</sup>

Cikal bakal terhadap kritik hadis nabi pada dasarnya sudah ada sejak zaman nabi masih hidup diantara sahabat. Tentunya pada masa nabi kritik hadis tentunya sangatlah mudah untuk dilakukan karena otentisitasnya sebuah hadia ada pada tangan nabi sendiri. Namun hal ini tidaklah dapat dilakukan sekarang ini karena nabi telah wafat oleh karenanya kritik hadia tidak dapat lagi ditanyakan padanya melainkan kepada orang yang telah mendengar hadis tersebut. Tentunya tetap dilakukan kritik terhadap orang yang mendengarnya hal ini bukanlah karena meragukan bahwa hadis berasal dari nabi melainkan karena guna meyakinkan bahwa hadis yang bersumber dari nabi benar benar nyata dan benar ada.

Tentunya dengan adanya kritik yang dilakukan terhadap sanad suatu hadis hal tersebut masih setengah dari kekuatan untuk membuktikan hadis tersebut berasal dari nabi. Hal ini lantaran perlu dikombinasikan dua kritik yang dilakukan terhadap suatu hadis yaitu kritik matan hadis. Kritik matan ini penting untuk dilakukan guna mengetahui dan mendeteksi kualitas hadis dari segi makna yang terkandung didalamnya dan juga untuk memperjelas sesuatu yang bersifat umum dan apabila ada yang bersifat umum dan lainnya bersifat khusus mungkin juga bersifat menghapus sedangkan yang lain dihapuskan ataukah keduanya menunjukkan kebolehan untuk diamalkan.

Adapun kriteria yang telah ditetapkan dalam mengkritik matan dari suatu hadis adalah tidak berlawanan dengan akal sehat, tidak berlawanan dengan petunjuk al-qur'an, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak menyalahi dengan amalan yang telah ditetapkan oleh ulama salaf, tidak menyalahi dalil yang pasti, dan yang terakhir tidak bertentangan dengan hadis ahad yang berkualitas hadis shahih.

---

<sup>10</sup> Bustom, Metodologi Kritik Hadis. (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada).h.11

## 5. Otoritas Sebuah Hadis

Sampai pada abad ketiga hijriah, para ulama hadis mengklasifikasikan hadis kedalam dua golongan yaitu shahih dan dhaif. Baru setelahnya imam tirmizi menambahkan satu predikat hadis yaitu hasan. Pada dasarnya syarat yang dipenuhi oleh hadis yang berpredikat hasan ini hampir sama dengan shahih hanya saja yang membedakan antara keduanya adalah pada hasan hanya kekurangan kedhabitan saja dari para perawinya sehingga tidak mencapai derajat shahih. Walaupun demikian, dalam hal otoritas hadis kedudukan hadis yang hasan sama halnya dalam hadis yang shahih.

Apabila sebuah hadis memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis maka hadis tersebut dapat dijadikan hujjah dalam hal aqidah sedangkan hadis yang tidak memenuhi syarat tersebut atau hadis dhaif maka hadis tersebut hanya dapat digunakan dalam memberikan dalil dalam mendorong hal-hal kebaikan dan dalam akhlak dengan syarat tertentu tetapi tidak untuk aqidah.

Otoritas hadis seperti ini telah disepakati oleh para ulama hadis dalam rentan waktu yang sangat lama. Dan hal ini tidak ada yang menentangnya, kecuali pendapat ulama yang berasal dari golongan mu'tazilah. Dalam sejarah ilmu hadis disebut sebut orang yang kondang dipanggil al-Naddham (wafat 221-223 H) dan Abu Ali al-Jubbai (wafat 303 H). Mereka berbeda pendapat dengan para ulama hadis,. Mereka memiliki anggapan bahwa hadis yang dapat dijadikan hujjah hanyalah hadis yang memiliki kualitas mutawatir sedangkan hadis ahad tidaklah dapat dijadikan hujjah.

Pendapat mereka ini belum diketahui apakah pendapat ini merupakan resmi dari pendapat mu'tazilah sendiri. Pendapat al-Naddham ini ditolak oleh para ulama ahli hadis sebab pendapat mereka ini sangatlah lemah sedangkan jika ingin di terima akan memberikan dampak yang besar sebab jumlah hadis mutawatir rentan lebih sedikit sehingga banyak ajaran islam yang akan tergeser dari peredaran.

## 6. Pemahaman hadis

Setelah memahami hadis dari pengertian, keotentikan, dan bagaimana otoritas hadis tersebut. Maka hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana memahami hadis tersebut ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu memahami majaz suatu hadis, illat, budaya arab, geografi, takwil, kondisi sosial, dan yang paling penting adalah asbabul wurud hadis. Dan juga dengan melakukan

beberapa pendekatan terhadap hadis yaitu pendekatan secara teks, interteks dan konteks suatu hadis.

Tentunya pemahaman yang dilakukan terhadap suatu hadis tidak hanya semata dengan melakukan pendekatan secara teks namun juga perlu dilakukan pendekatan secara interteks dan kontekstual. Hal ini penting untuk dilakukan karena dalam menerapkan suatu hadis dizaman yang sekarang ini yang berbeda dengan zaman nabi sewaktu hidup maka pendekatan selain tekstual penting untuk diaplikasikan dalam memahami suatu hadis agar hadis tersebut akan selalu sejalan dengan zaman lalu, sekarang, terlebih lagi dizaman yang akan datang.

Pendekatan secara tekstual adalah pendekatan terhadap matan hadis yang berdasarkan teksnya saja. Dasar dari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku nabi Muhammad saw hal ini disebabkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari nabi merupakan wahyu. Pendekatan interteks adalah pendekatan hadis dengan cara memahami teks hadis dengan adanya teks yang lain baik didalam satu teks maupun diluar teks. Penggunaan teknik ini dapat juga disebut sebagai teknik munasabah. Dan yang terakhir adalah pendekatan kontekstual, pendekatan ini dilakukan dengan cara memperhatikan konteks dimasa rasul, pelaku sejarah, peristiwa, waktu, tempat, dan bentuk peristiwa dan konteks kekinian. Dalam menggunakan pendekatan ini ada dua teknik yang dapat diaplikasikan yaitu teknik holistik dan multidisipliner. Dan hasil dari pendekatan ini dapat bersifat universal, lokal, maupun temporal.

Karena dimasa sekarang banyak orang yang tidak memahami hadis secara utuh karena mereka tidak memahaminya dan tidak melakukan pendekatan terhadap hadis. Dengan melakukan pendekatan dan pemahaman yang tepat maka seseorang dapat memahami hadis secara syamil dan kamil. Hingga tidak mudah dalam hal mencela, mengkafirkan seseorang dan mebid'ahkannya. Hal seperti itulah yang perlu dicegah agar tidak menjadi penyakit menggegorogoti masyarakat luas.

## **Kesimpulan**

Setelah pembahasan dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa akan selalu ada ancaman tentang bagaimana untuk menghancurkan hadis sehingga membuat masyarakat awam tidak lagi mempercayai hadis bahwa hal tersebut sumbernya dari nabi. Oleh karena itu, guna melawan pemikiran tersebut masyarakat harus memahami hadis itu sendiri dengan syamil dan kamil, agar tidak

mudah untuk mempercayai secara langsung suatu hadis perlu dilakukan suatu takhrij sehingga nampak bahwa hadis tersebut betul berasal nabi dan juga melakukan kritik sanad maupun matan sehingga kualitas hadis jelas tidak abu abu.

Dan untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkannya cikal bakal muhadditsin yang baru dan berkompeten. Sehingga dengan adanya hal tersebut ancaman maupun tantangan yang diberikan oleh para orientalis dan zaman akan selalu bisa dilawan. Maka dua sistem ini baik dari kalangan maupun muhadditsin haruslah bekerja sama dalam mencegah hal tersebut terjadi dinegara kita ini.

Karena dengan melakukan hal tersebut keotentikan hadis akan selalu terjaga sampai akhir zaman. Dan juga dengan menjaga keotentikan hadis yang dijaga oleh masyarakat dan muhadditsin maka hadis yang beredar dimasyarakat akan selalu yang asli bukan berupa hadis yang palsu maupun matruk. Dan akhirnya ajaran agama islam akan selalu terjaga dengan terjaganya dua sumber hukum yaitu al-Qur'an dan Hadis.

#### Daftar Pustaka

- Aisyah, Nafi. Penerapan metode ali mustafa yaqub dalam memahami hadis larangan pemakaian parfum bagi wanita. (Jakarta: UIN Syarif, 2017)
- Ali, Mustafa Yaqub, Autentiditas dan otoritas hadis dalam khazanah keilmuan ulama muslim dan sarjana barat. Jurnal Tahdis Edisi 7. 2004
- Anggraini, Dewi, Siti Nurhatinah, Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. Jurnal Studi Al-Qur'an. Vol 14. No 1, 2018
- Bustamin. 2004. Metodologi kritik hadis. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Istianah, Shofaussamawati, Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia. Jurnal Studi Hadis, Vol 3, No 1, 2017.
- Kurnia, Impala, Istianah. Pandangan Ali Mustafa Yaqub Tentang Kritik Orientalis Terhadap Hadis. Jurnal Studi Hadis Vol 5 No 2, 2019
- Kuswadi, Edi. Metodologi kritik hadis antara muhadditsin vs orientalis. Jurnal pemikiran dan pendidikan islam., Vol 6, No 2, 2016
- Nurdin, Nasrullah, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional. Jurnal Lektur keagamaan, Vol 14, No 1, 2016
- Qamarullah, Muhammad, Pemahaman Hadis Ali Mustafa Yaqub dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Hadis di Indonesia. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, vol 4, No 2, 2020